

BAB II

STUDI EMPIRIS DESA KUMALASA

A. LETAK GEOGRAFIS

Lokasi yang menjadi obyek penelitian ini adalah sebuah kelurahan yang bernama Desa Kumalasa.

Kelurahan Kumalasa termasuk wilayah Kecamatan Sangkapura di Pulau Bawean, Kabupaten Gresik yang memang unik, yang kemudian hari banyak mewarnai kehidupan masyarakat Pulau tersebut.

Desa itu terletak di belahan selatan Pulau Bawean, juga salah satu dari limabelas (15) desa yang ada di Kecamatan Sangkapura. Desa Kumalasa terletak kurang lebih dari tujuh (7) km. dari Kecamatan Sangkapura.

Kalau ditancapkan sebuah titik di tengah - tengah Pulau Bawean kemudian ditarik sebuah garis mata angin, maka Desa Kumalasa terletak di arah barat daya dari titik pusat tersebut, desa ini secara geografis berbatasan dengan:

- Sebelah Utara dibatasi oleh Desa Suwari
- Sebelah Selatan dibatasi oleh Laut Jawa
- Sebelah Barat dibatasi oleh Desa Dekat Agung
- Sebelah Timur dibatasi oleh Desa Lebak.

Desa Kumalasa ini dibagi menjadi empat Dusun yaitu:

- Dusun Kumalasa
- Dusun Kumalabaru

- Dusun Sawah Rujing
- Dusun Tanjung Kimah

Kemudian penduduk desa tersebut semuanya beragama Islam, dan merupakan penganut Islam yang teguh. Karena memang dari desa inilah ajaran Islam mengalir dan diajarkan ke segenap penjuru di Pulau Bawean.

Sebagaimana desa-desa lain di Pulau Bawean, Kumalasa mempunyai tatanan tanah yang berbukit-bukit. Jalan-jalan dusun berbelok-belok dan turun-naik karena pada hakekatnya rumah-rumah penduduk dibangun di lereng-lereng atau di lembah gunung. Air yang digunakan oleh penduduk berasal dari sumber mata air, akan tetapi, di dusun-dusun bagian pantai menggunakan air sumber di samping juga air sumber. Walaupun desa ini merupakan daerah pegunungan dan sekaligus daerah pantai, tapi pemandangan masih hijau ranum.

Kumalasa memang jauh dari perkotaan dan pusat pembelian. Barangkali karena letak geografis inilah, ditambah lagi dengan latar belakang agamanya, orang-orang Kumalasa termasuk pekerja-pekerja keras, bertani, beternak dan mencari ikan di Laut. Tidak itu saja, mereka juga di negeri orang sebagai pelaut, pedagang dan sebagainya.

Para pemuda-pelajarnya di Desa Kumalasa ini amat gigih dan tekun dalam mencari ilmu pengetahuan. Baik

di Jawa atau di Pulau Bawean sendiri.

Walau kadang-kadang harus berjalan kaki sekitar tujuh kilometer, hal ini sama sekali bukan merupakan hambatan bagi mereka dalam mengumpulkan bekal hidup. Sehingga banyaklah kini penduduk Kumalasa yang telah "menjadi orang" baik di negerinya atau di negeri orang lain.

Kemudian, mengenai nama Desa Kumalasa adalah berasal dari "Komala" yang artinya adalah benda bulat yang memancarkan sinar. Dulu, kata seorang kyai atau tokoh di desa tersebut, Komala-komala itu selalu muncul di malam hari ketika sinar bulan tidak nampak. Benda itu terdiri atas tiga buah dan ketiganya tidak sama besarnya, yang paling besar seukuran kepala kucing dan yang terkecil seukuran bola tenis.

Pada malam gelap dan malam tidak menentu, ketiga komala itu selalu terbang rendah beriring-iringan dan memancarkan cahaya yang indah berkilauan. Biasanya hanya mengelilingi rumah seorang Kyai (KH. Mursyidi). Seakan komala-komala itu memberi isyarat bahwa di dalam rumah tersebut terdapat barang-barang pusaka peninggalan Jujuk Campa dari Kamboja (seorang yang mendarat dipelabuhan Kumalasa dan sekaligus menyiarkan agama Islam di Desa Kumalasa.

Barang-barang pusaka yang ada di dalam rumah tersebut masih utuh dan tidak pernah dipindah-pindah,

dan tidak diizinkan untuk dipindah oleh ahli warisnya. Pusaka itu antara lain adalah: keris, bejana (berupa tenong) dan skedup.

Nah karena Komala (benda berkilau) itu ada tiga buah, dalam bahasa Arab "tiga" sama dengan "tsalasa", maka digabung menjadi "Komala Tsalasa", yang berarti tiga buah benda berkilau. Kemudian untuk memudahkan mengucapkan, maka diringkas menjadi "Komalasa".

Di samping itu Desa Kumalasa mempunyai pantai yang indah dengan pelabuhan alam yang luas dan masih perawan. Banyak perahu dan kapal yang berlabuh di sana baik pada masa dulu atau sekarang. Apalagi jika musim angin Timur, sangat aman dan nyaman berlabuh di sana karena terlindung oleh Tanjung Goong.

Sebagaimana orang mengait-ngaitkan tentang mula-mula nama Kumalasa. Bahwa Komalasa berasal dari dia bahasa Arab yaitu "kama" artinya seperti dan "laisa" artinya tidak ada. Digabung menjadi Komalasa yang maknanya "tidak ada seperti itu" atau "tidak ada bandingnya keindahan pantai di desa itu"

Memang pelabuhan tersebut sangat memungkinkan untuk tempat berlabuh kapal-kapal besar atau perahu dagang, perahu ikan dan karena pelabuhan itu diapit oleh Tanjung Goong dan Tanjung Putri.⁷

⁷Ali Mufradi, Sejarah Masuknya Islam Ke Pulau Bawean, hal 42.

Berdasarkan informasi tokoh yang lain bahwa pelabuhan Desa Kumalasa inilah tempat pertama kali berlabuhnya "orang-orang sakti", yang di kemudian hari menghias sejarah peradaban dan kebudayaan Pulau Bawean.

Mereka yang pernah mendarat dan terus menetap di sana antara lain: Mbah Subuh, Pangeran Ubaidillah (dari Sulawesi), Pangeran Panembahan (dari Gresik), Jujuk Campa dan Mbah Putri (keduanya dari Campa, Kamboja), Wali Zainab (istri kedua dari Sunan Giri, Gresik), dan Maulana Umar Mas'ud (dari Campa, Palembang).⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, bila diamati bahwa Desa Kumalasa adalah merupakan desa yang banyak tentang sejarah masuknya para tokoh atau para Ulama'. Sehingga Desa Kumalasa merupakan desa yang banyak akan sejarah perkembangan Islam di Pulau Bawean.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat keadaan desa di bawah ini.

- Keadaan Desa:

Luas tanah desa =	657879 Ha
Sawah	44 Ha
Tegalan	3177770 Ha
Kebun	24. 000 Ha
Tanah GG	615 Ha

⁸ Wawancara, dengan KH. Imran Senin 4 Maret 1996, di Desa Kumalasa.

Pegunungan 647, 914 Ha

Pekuburan 2 tempat

Lapangan 1 tempat

TABEL I

JENIS DAN JUMLAH PENDUDUK DESA KUMALASA
KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK

! UMUR	! LAKI-LAKI	! PEREMPUAN	! JUMLAH	!
0-12 bulan	28	35	63	!
13 bulan- 4 th	77	86	163	!
5 - 6 tahun	61	72	133	!
7 - 12 tahun	261	309	571	!
13- 15 tahun	118	136	254	!
16 - 18 tahun	101	104	205	!
19 - 25 tahun	102	131	233	!
26 - 35 tahun	97	119	216	!
46 - 45 tahun	94	118	212	!
51 - 60 tahun	50	57	107	!
61 - 75 tahun	43	46	89	!
Lebih dari 76 th	26	29	55	!
! JUMLAH	1140	1370	2510	!

Sumber : Dokumen Desa Kumalasa tahun 1995/1996

TABEL II
 DAFTAR PENDIDIKAN DESA KUMALASA
 KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK

! TINGKAT PENDIDIKAN	! J U M L A H	!
! Tamat TK	! 40	!
! Tamat SD/MI	! 631	!
! Tamat SMP	! 500	!
! Tamat SMA	! 100	!
! Perguruan Tinggi	! 15	!
! Tamat Perguruan Tinggi	! 8	!
! J U M L A H	! 1290	!

Sumber : Dokumen Desa Kumalasa tahun 1995/1996

- Tempat peribadatan

Jumlah sarana peribadatan yang ada di Desa Kumalasa,
 Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik:

1. Masjid : 4 buah
2. Langgar/suran : 11 buah
3. Mushalla : 7 buah

TABEL III
 SARANA PENDIDIKAN DI DESA KUMALASA
 KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK

! SARANA PENDIDIKAN !	JUMLAH !	KETERANGAN !
! TK	! 1	! Jujuk Campa !
! SD/MI	! 6	! SDN I, II dan MI Kuma - lasa I - IV !
! SMP	! 1	! Umar Mas'ud !
! Pondok Pesantren	! 1	! Nurul Ulum !

Sumber: Dokumen Desa Kumalasa tahun 1995/1996

B. Gambaran umum masyarakat Desa Kumalasa

Dalam mengarungi kehidupan, masyarakat dihadapkan kepada berbagai macam tantangan dan problema agar apa yang diinginkan dapat terpenuhi. Problematika atau tantangan tersebut di samping, datangnya dari diri pribadi masyarakat juga timbul dari luar dirinya, yaitu dari berbagai kondisi sosial sebagai berikut:

1. Kondisi sosial agama
2. Kondisi sosial ekonomi
3. Kondisi sosial budaya

Problematika tersebut di atas juga tidak lepas dari problema yang terjadi pada masyarakat Desa Kumalasa pada umumnya.

1. Kondisi sosial agama

Melihat keterangan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas penduduk desa Kumalasa adalah beragama Islam. Hal ini memang benar, dari seluruh penduduk yang berjumlah 2510 jiwa.

Mengenai kegiatan keagamaan yang ada di Desa Kumalasa banyak sekali, mulai dari anak-anak sampai pada yang dewasa, di setiap dusun yang berjumlah tiga buah didirikanlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Kemudian mereka yang sebaya dengan tingkat SMP, setiap sorenya mengaji di mushalla atau langgar, bagi yang remaja tertampung dalam organisasi remas (Remaja Masjid).

Kegiatan-kegiatan itu di antaranya yaitu yasinan, khitobah, dan mengelolah administrasi lainnya, apabila ada suatu kegiatan, merekalah yang menjadi pemimpin juga, apabila ada peringatan hari besar seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad saw, dan lain sebagainya.

2. Kondisi sosial ekonomi

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kumalasa yang akan dibicarakan berkisar pada mata pencaharian dan partisipasi masyarakat dalam kehidup-

hidupan sosial ekonemi.

Sebagian besar wilayah Desa Kumalasa adalah lahan pertanian. Hal ini bukan berarti bahwa semua penduduk hanya mengandalkan pada petani sebagai mata pencaharian, akan tetapi masyarakat Desa Kumalasa ini terdiri dari petani dan pedagang.

Selain sebagai petani masyarakat Kumalasa juga banyak yang menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, atau pedagang yang memang banyak sarananya.

Walaupun sebagian besar masyarakat Kumalasa mata pencahariannya adalah petani, akan tetapi pekerjaan itu telah mencukupi kehidupan mereka. Hal itu terlihat dari data Desa Kumalasa pada tahun 1996.

TABEL IV

PEKERJAAN PENDUDUK DI DESA KUMALASA
KECAMATAN SANGKAPURA KABUPATEN GRESIK

JENIS PEKERJAAN	J U M L A H
Pegawai Negeri	7
Pegawai Swasta	35
Pensiun	4
Pedagang	27

! Petani	!	666	!
! Tukang	!	9	!
! Nelayan	!	34	!
! Ulama'	!	6	!
<hr/>			
! J U M L A H	!	784	!

Sumber: Dokumen Desa Kumalasa tahun 1995/1996

Jadi sudah tidak ada lagi warga yang tergolong di bawah garis kemiskinan.

3. Kondisi sosial budaya

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya menye -

butkan bahwa "kata "kebudayaan" dan culture". Kata "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari buddh yang berarti "budi" atau "akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan: "hal-hal yang bersangkutan dengan akal". Demikian "budaya" adalah "budi dan daya" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan "kebudayaan" adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.

Adapun kata culture, yang merupakan kata asing sama artinya dengan "kebudayaan" berasal dari kata lain culture yang berarti "mengolah, mengerjakan".⁹

Dalam bukunya Drs. Sidi Gazalba menyebutkan,

bahwa kebudayaan adalah "salah satu kata yang banyak diucapkan masyarakat setelah kemerdekaan. Tetapi pengertiannya amat kabur dan kacau dalam tantangan masyarakat. Umumnya kata itu

⁹Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Aksara Baru, Jakarta, 1980, hal. 195.

menimbulkan asosiasi kesenian dalam tanggapan, kadang-kadang ditambah dengan adat dan atau sesuatu yang unik milik masyarakat¹⁰.

Jadi dalam suasana yang dlematis itu umat Islam harus memilih Islam sebagai satu-satunya orientasi budayanya. Artinya segala fikiran dan karya mereka harus di sesuaikan dengan ajaran Islam.

Dalam membahas tentang kondisi sosial budaya yang berkembang di masyarakat Kumalasa, yang artinya luas sekali yaitu mencakup segala segi kehidupan manusia, maka penulis akan membatasi segi budaya yang ada relevansinya dengan skripsi ini.

Pokok bahasannya akan bertumpu pada kebudayaan yang bersifat keagamaan di pihak lain. Adapun untuk mengetahui sekaligus mengenai corak-corak dari kebudayaan tersebut, tidak ada cara lain kecuali dengan memperhatikan gejala-gejala yang timbul di masyarakat.

Misalnya melalui perilaku kehidupan dalam melaksanakan adat-istiadat, maksudnya suatu

¹⁰ Gazalba Sidi, Masyarakat Islam pengantar Sosiologi dan Sosiografi, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 10.

kebiasaan yang dilakukan secara berulang -
ulang dan berlaku pada masyarakat tersebut.
Untuk lebih jelasnya akan kita bahas satu per-
satu tentang budaya yang mereka laksanakan.

a. Kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan.

Pada dasarnya untuk membedakan dua unsur
tersebut yaitu antara kebudayaan yang bersifat
kemasyarakatan dan kebudayaan yang bersifat
keagamaan cukup sulit, misalnya keluarga
sering berjalan dalam suatu kegiatan.

Mengenai kebudayaan yang bersifat kemasyara -
katan di Desa Kumalasa, tampaknya sudah tidak
ada lagi hal seperti itu. Hal ini adalah akibat
semakin meningkatnya kesadaran masyarakat
untuk menjalankan agama Islam secara sempurna.
Sedangkan pada umumnya budaya yang bersifat
kemasyarakatan tersebut bertentangan dengan
ajaran agama Islam yang ada.

Misalnya mendatangi tempat-tempat yang di -
anggap kramat, serta memanjatkan do'a yang
ditujukan kepada "penunggu" tempat tersebut.
Adapun budaya kemasyarakatan yang lain masih
berlaku adalah acara-acara yang berhubungan
dengan selamat, misalnya selamat kelahiran
bayi, selamat khitanan, selamat perkawi -

nan, dan lain-lain sebagainya.

Hal ini semua ditujukan untuk meminta keselamatan dari Allah Saw.⁷

b. Kebudayaan yang bersifat keagamaan

Yang dimaksud kebudayaan keagamaan adalah suatu gerak budaya yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang didorong oleh unsur-unsur keagamaan, maka kebudayaan yang bersifat keagamaan lebih dominan dari pada kebudayaan yang bersifat kemasyarakatan yang terwujud dengan tujuan untuk ~~memperingati~~ lahirnya Nabi Muhammad Saw.

Biasanya dalam acara peringatan tersebut diadakan semacam pengajian akbar atau juga pengajian yang lain. Kemudian peringatan Isra' Mi'raj yaitu suatu perayaan untuk ~~memperingati~~ naiknya Nabi Muhammad Saw. ke langit ketujuh guna mendapatkan perintah Allah untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Biasanya dalam perayaan-perayaan hari besar umat Islam tersebut mengundang pembicara dari luar desa, dalam perayaan tersebut juga diselingi dengan

⁷Wawancara dengan KH. Moch. Musa Nawawi pada hari Senin, 4 Maret 1996, di Desa Kumalasa.

samroh yang dibentuk oleh Remaja Masjid (Re - mas) dan oleh ustadz TPA yang lainnya.

Kebudayaan yang lainnya adalah Hadrah dan Samman, yang dilakukan bersama-sama dengan menyanyikan syair-syair Arab dan juga disertai dengan menabuh terbang.

C. Aktivitas Dakwah (pengajian) Desa Kumalasa

Sebelum menginjak pada aktivitas dakwah yang telah ada dewasa ini di Desa Kumalasa, maka sebagai pertimbangan mengenai perkembangan keagamaan di Desa Kumalasa terlebih dahulu ditengok keadaan masyarakat sebelum adanya aktivitas dakwah yang dilakukan sebagai mana informasi yang penulis terima.

Dilihat dari keadaan masyarakat dan informasi dari informan keadaan masyarakat Desa Kumalasa dalam bidang agama dapat dikatakan kuat sekali, di mana dengan tuntunan para Ulama' yang ada dan selalu memberi bimbingan pada mereka ke jalan yang benar, hal ini dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, sehingga perilaku kehidupan mengarahkan lebih cenderung pada perilaku tokoh yang ia kagumi.

Aktivitas dakwah (pengajian) yang dimaksud disini adalah segala kegiatan keagamaan yang dikelola oleh masyarakat setempat. Aktivitas tersebut dilakukan secara rutin, artinya adalah Pengajian agama dengan materi yang

berupa : akhlaq, syariah dan ibadah. Pengajian ini di -
laksanakan setiap sore atau malam setelah shalat Isya
yang semua itu dikoordinasi oleh KH. Moch. Musa Nawawi
dengan dibantu K. Adnan dan K. Tafsil.

Di antaranya aktivitas pengajian yang dilaksanakan
setiap harinya adalah berupa pengajian kitab-kitab yang
materinya ditekankan pada remaja dan juga pada bapak -
bapak. Sedangkan aktivitas pengajian mingguan yaitu
setelah shalat Jum'at dan ditekankan pada ibu-ibu, dan
dengan diadakan tanya jawab mengenai isi dari pada pe -
ngajian tersebut. Kegiatan ini dikelola langsung oleh
KH. Moch. Musa Nawawi.¹²

Sedang kegiatan yang diadakan setiap tahun di sini
adalah kegiatan dakwah dalam bentuk peringatan hari
besar agama Islam, seperti peringatan Isra' Mi'raj,
Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an dan lain sebagainya dengan
pusat kegiatannya di Masjid Kumalasa, dan bentuknya
lebih bersifat seremonial.

Sedang target yang ingin dicapai pada segala jenis
kegiatan tersebut adalah: Penghayatan, pendalam, dan
pengamalan ajaran agama Islam secara utuh, benar-benar
dan konsekwen. Target yang dapat dikatakan tercapai

¹²Wawancara dengan KH. Moch. Musa Nawawi pada
hari Senin, 4 Maret 1996, di Desa Kumalasa.

adalah kesadaran dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam dan Ukhuwah Islamiyah.